

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari 2 (dua) atau lebih orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi sebagai pengikat. Keluarga berinteraksi sesuai dengan peran masing-masing, seperti suami, istri, ayah, ibu, dan anak (Wiratri, 2018). Dalam hal ini keluarga bersifat kekal dan mempengaruhi faktor keturunan serta lingkungan, yang penting dalam pembentukan kemampuan individu, khususnya anak dalam memperoleh landasan dalam membentuk kemampuan untuk menuju kesuksesan di masyarakat (Karya, 2022).

Namun dalam dinamika kehidupan berkeluarga tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan harmonis. Ada kalanya mengalami konflik yang menyebabkan disharmonisasi didalam bahtera rumah tangga. Konflik dalam keluarga, baik kecil maupun besar, terjadi akibat perbedaan persepsi atau kepentingan. Ketidakmampuan pasangan menghadapi konflik dalam pernikahannya sering kali berujung pada perceraian (Muhid dkk., 2019).

Perceraian ini merupakan upaya melepaskan ikatan suami istri akibat alasan tertentu, biasanya karena tidak ada jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya (Manna dkk., 2021). Menurut Hasanah (2019), perceraian adalah peristiwa yang tidak diinginkan pasangan dan keluarga. Karena dapat menimbulkan suatu kerugian bagi semua pihak, termasuk pada anaknya (Anarta dkk., 2023).

Namun perubahan nilai sosial di masyarakat Indonesia diduga meningkatkan angka perceraian, padahal keluarga berperan penting dalam keberlangsungan generasi (Lestari, 2012). Salah satunya adalah kasus perceraian yang terjadi di Ibu Kota Jawa Timur yakni Kota Surabaya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Surabaya merupakan kota ketiga dari Indramayu dan Bandung sebagai penyumbang tingkat perceraian tertinggi di Pulau Jawa.

Kasus perceraian di Surabaya dalam 6 bulan terakhir pada 2022, ada 674 permohonan cerai talak dan 1.752 cerai gugat. Sedangkan pada 2023 sejak Januari

hingga Juni, ada 2.029 cerai gugat dan 776 cerai talak di Pengadilan Agama Kota Surabaya (Aprianto, 2023). Data sepanjang tahun 2023, menunjukkan bahwa selama 2023 ada 5.454 permohonan cerai yang diterima Pengadilan Agama Kota Surabaya (Rahman, 2023). (data thn 24)

Frekuensi perceraian di Surabaya yang cukup tinggi tentunya berdampak pada perkembangan anak (Widiastuti, 2015). Anak dari keluarga broken home cenderung memiliki masalah perilaku dan terjebak di kenakalan (Suprihatin, 2018). Pemkot Surabaya Tri Rismaharini, dalam acara puncak hari ibu, juga berpendapat terkait perceraian yang berdampak pada psikologis anak-anak dan menjadikan anak *brokenhome* menjadi nakal. Menurutnya kasus kenakalan remaja yang ada di Surabaya, pemicunya kebanyakan karena *brokenhome*, anak menjadi tidak betah di rumah karena perceraian orang tuanya (Jajeli, 2016).

Data pada 2022 memperlihatkan angka kenakalan remaja di Surabaya meningkat, dengan rata-rata 2 (dua) anak per bulan dilaporkan ke polisi. Kasus terbanyak terjadi pada Agustus, dengan 8 (delapan) anak. Pada awal 2023, 5 (lima) anak dilaporkan dalam satu kasus. Mayoritas remaja yang dilaporkan adalah pelajar, dengan kasus pelecehan seksual sebagai yang paling banyak. (Setyawan & Muhiddin, 2023). Menurut Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi penyebab maraknya kenakalan di kalangan remaja ialah kurangnya kasih sayang orang tua. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa remaja yang tidak terkontrol dari pengawasan orang tua akan melakukan tindakan kriminal hingga membawa senjata tajam (Mokalu, 2022).

Berdasarkan penelitian Nadeak (2014), fenomena kenakalan remaja di Rungkut-Surabaya menambah informasi bahwa faktor eksternal utama penyebab kenakalan remaja meliputi perceraian orangtua, kurang komunikasi, pola asuh salah, pengaruh teman, serta tekanan keluarga dan lingkungan sosial. Mayoritas berpendapat bahwa anak yang mengalami masalah *brokenhome* mempunyai sikap yang kurang baik atau negatif (Anarta dkk., 2023).

Banyaknya kasus kenakalan remaja sebagai dampak negatif *broken home* akibat perceraian orang tuanya, tentu sangat merugikan semua pihak. Perceraian orang tua merupakan salah satu peristiwa yang menyakitkan untuk semua pihak

keluarga, tak terkecuali untuk anak pada masa remaja. Keluarga *broken home* menyebabkan remaja mengalami antisosial dan sifat agresif (Sukoco dkk., 2016). Usia remaja juga rentan terhadap kenakalan (Hardin & Nidia, 2022). Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa perkembangan, peralihan dan pencarian jati diri (Farida dkk., 2018).

Pada masa peralihan remaja hal ini tentunya menimbulkan perubahan fisik, sosial, dan emosional yang dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan, sementara mereka di hadapkan oleh peristiwa yang tidak diinginkan seperti saat perceraian orang tuanya. Remaja membutuhkan dukungan emosional, cinta, dan bimbingan orangtua. Tanpa hal tersebut, mereka cenderung mengekspresikan penderitaan melalui perilaku yang mengkhawatirkan. (Dewanti & Suprpti, 2014).

Perceraian orangtua menjadi kenyataan pahit bagi remaja yang sedang mencari jati diri dan menghadapi masalah pribadi (Elizabeth, 2015). Pada situasi tersebut tentunya menjadi tuntutan bagi seorang anak agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan situasi yang berbeda (Anarta dkk., 2023).

Menurut Artha dan Supriyadi (2013), salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan menciptakan kemampuan penyesuaian diri ialah dengan perilaku asertif. Perilaku asertif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, agar konsisten dan tidak mudah terpengaruh lingkungan yang buruk (Abidin, 2011).

Perilaku asertif ialah kemampuan mengungkapkan keinginan, pendapat, dan ketidaksetujuan dengan percaya diri (Santoso & Utama, 2019). Perilaku ini memungkinkan seseorang mempertahankan hak tanpa cemas, mengekspresikan perasaan dengan nyaman, dan menjalankan hak tanpa melanggar hak orang lain. seseorang dengan perilaku asertif yang tinggi akan cenderung menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi secara efektif (Sa'adah & Firmawati, 2023).

Handayani dan Tohari (2020) berpendapat bahwa perilaku asertif remaja penting untuk menghadapi pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan. Semakin tinggi asertivitas, semakin rendah kenakalan remaja, sementara individu

dengan asertivitas rendah lebih rentan terpengaruh perilaku negatif (Butar Butar, 2017).

Menurut Dhanpal dan Paul (2015), perilaku asertif memungkinkan individu untuk mampu menahan stress yang disebabkan oleh persoalannya. Hasil penelitian Abdulkarim dkk., (2014) juga menemukan dampak dari peningkatan perilaku asertif bagi individu ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Santoso dan Utama (2019) menambahkan, anak dengan keterampilan asertif akan memiliki rasa percaya diri serta konsep diri yang positif.

Remaja dengan perilaku asertif tinggi cenderung dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain, hingga tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Pentingnya peningkatan dan penerapan perilaku asertif untuk remaja, khususnya remaja *brokenhome* ini, dikarena perilaku asertif dapat mendorong individu untuk tegas menolak perilaku merugikan diri sendiri tanpa menyakiti perasaan orang lain, seperti menolak pengaruh lingkungan yang menyimpang (Rohyati & Purwandari, 2015).

Alberti dan Emmons (2017) memaparkan ada tujuh elemen penting yang berkontribusi dan harus dikuasi dalam berperilaku asertif antara lain, Bersikap lugas, tegas, positif, dan gigih, mendorong kesetaraan, membela diri, melaksanakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak orang lain, serta mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman.

Selain dengan memiliki perilaku asertif, remaja juga dituntut untuk menyesuaikan diri menghadapi permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya, penyesuaian diri ini diperlukan oleh individu agar dapat melanjutkan kehidupannya seperti semula. Penyesuaian diri ini penting untuk membentuk mental sehat (Hasmayni, 2014). Perilaku asertif membantu menciptakan penyesuaian diri pada individu. Menurut Ariyanto (2023) menyatakan keterbukaan komunikasi dengan orang terdekat berperan dalam mencapai *resiliensi*.

Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang memiliki keluarga *brokenhome* maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan serta mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai

dengan adanya kemampuan *resiliensi* (Musa dkk., 2023). Kata ini berasal dari bahasa Latin '*resilire*' yang berarti 'kembali', dan di bahasa Inggris, *resiliensi* merujuk pada kondisi seseorang yang berhasil pulih dari keadaan terpuruk (Novianti, 2018).

Setiap manusia membutuhkan *resiliensi* atau ketahanan, karena satu hal yang pasti kehidupan terkadang mengalami kesulitan, *resiliensi* membuat individu mampu mengatasi tantangan atau kesulitan yang dialaminya (Reivich dan Shatte, 2002). Menurut Nashori dan Saputro (2021), *resiliensi* juga merupakan proses adaptasi menghadapi kesulitan, trauma, atau stres yang signifikan.

Penyesuaian diri ini diperlukan remaja untuk dapat beradaptasi dengan keadaannya terlebih pada remaja pasca perceraian orang tuanya yang memiliki dampak negatif pada kehidupan remaja tersebut. *Resiliensi* sangat penting untuk membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam keadaan kacau atau sedang dalam permasalahan yang dihadapi. *Resiliensi* memberikan kemampuan untuk menghadapinya dengan *optimisme*, mengubah kesulitan menjadi tantangan, keresahan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Reivich dan Shatte, 2002). Individu dengan *resiliensi* yang baik memungkinkan individu cepat pulih dari trauma, tetap kuat menghadapi masalah hidup, dan beradaptasi dengan stres serta kesulitan ekstrem (Ayed dkk., 2019).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam pandangannya terdapat 7 aspek yang dapat membentuk *resiliensi*. Pertama, regulasi emosi yang ialah kemampuan tetap tenang dibawah tekanan. Kedua, pengendalian Impuls ialah kemampuan mengendalikan dorongan hati atau keinginan dalam diri, menunda kepuasan untuk melakukan suatu perbuatan. Ketiga, optimism (*optimism*) merupakan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dalam hal meyakini sesuatu berubah menjadi lebih baik, memiliki harapan dimasa depan dan percaya dirinya yang mengendalikan hidup mereka serta terus berupaya untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya. Keempat analisis kausal mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah. Kelima, empati untuk memahami kondisi emosional orang lain. Keenam, efikasi diri untuk percaya pada kemampuan memecahkan masalah. Dan ketujuh, menjangkau aspek positif setelah menghadapi permasalahan.

Ketika remaja *broken home* dapat menerapkan *resiliensi* dalam kehidupannya, maka kemampuan tersebut akan berdampak positif pada keberhasilan akademis, kesehatan fisik, kemudahan membina hubungan dengan orang lain, serta mampu meningkatkan makna hidup sebagai remaja *broken home* (Ariyanto, 2023). Individu yang memiliki resiliensi juga memiliki harapan masa depan, percaya diri mengendalikan hidup (Uyun, 2012). Serta mampu mengatasi masalah dengan pertimbangan dan semangat meski disertai kecemasan (Reivich dan Shatte, 2002).

Perilaku asertif dan *resiliensi* diri merupakan 2 (dua) hal penting yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh individu terlebih pada remaja yang memiliki problematika didalam keluarganya berupa perceraian orang tua atau *broken home*. Adanya perilaku asertif dan *resiliensi* diri pada remaja *broken home*, berguna agar remaja dapat menyesuaikan diri dan mengkomunikasikan secara konsisten tentang apa yang diinginkannya serta tidak terpengaruh lingkungan yang dapat berpotensi mengganggu dan merugikan dirinya juga orang lain. Dengan begitu remaja dapat mencapai cita-cita dan harapannya menuju kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang cerah serta menjadikan remaja menjadi lebih positif dibawah tekanan keadaan yang dihadapinya.

Penelitian terdahulu oleh Mardani dkk., (2002) menunjukkan hubungan positif antara perilaku asertif dan penyesuaian diri pada remaja, di mana semakin tinggi perilaku asertif, semakin mudah individu menyesuaikan diri. Amalia dan Keliat (2018) juga menemukan korelasi positif antara asertif dan *resiliensi*, terutama pada pengaruh terapi kelompok asertif pada remaja.

Dari pemaparan mengenai penelitian diatas terkait hubungan *resiliensi* dengan perilaku asertif dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Diantaranya fenomena dan karakteristik subjek yang diangkat, serta lokasi dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis. Penulis tertarik melakukan penelitian di remaja yang memiliki keluarga *broken home* yang disebabkan perceraian orang tua, dengan ketentuan berdomisili di Kota Surabaya yang dilihat dari perspektif hubungan

antara *resiliensi* dengan perilaku asertif di remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang disampaikan diatas, maka peneliti menyantumkan rumusan permasalahan utama yang diambil di penelitian ini yakni terkait apakah ada hubungan antara *resiliensi* dengan perilaku asertif remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama untuk mengetahui apakah ada hubungan atau kolerasi antara *resiliensi* dengan perilaku asertif pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai penambah informasi dan wawasan diarah ilmu psikologi, serta sebagai pengembang teori dan penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *resiliensi* dengan perilaku asertif pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi remaja yang mengalami atau memiliki keluarga *brokenhome*.

Bagi remaja yang mengalami dan memiliki keluarga *brokenhome*, penelitian ini dapat menjadi literasi terkait dengan perilaku asertif dan *resiliensi*, dengan begitu diharapkan memberikan *insight* sehingga remaja yang mengalami atau memiliki keluarga *brokenhome* dapat belajar megaplikasikan keduanya agar dapat menjaga kesehatan psikisnya untuk meminimalisir tingginya resiko stress yang dapat memicu terjadinya depresi, serta pengaruh negatif lingkungan luar yang diakibatkan oleh permasalahan yang dihadapinya seperti perceraian orang tuanya atau yang disebut peristiwa *brokenhome*. Sehingga remaja mampu melanjutkan ke dalam kehidupan yang lebih baik serta harapannya dapat memiliki masa depan yang lebih cerah.

b) Bagi orang tua

Penelitian ini menjadi sumber literasi dan penambah wawasan dalam mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua (*brokenhome*) terhadap anak, sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap anak nya terlebih jika sudah bercerai atau terpisah. Anak akan merasa tersakiti karena insiden yang dialaminya dalam keluarga dan rentan mencari pelarian yang membuat anak memperoleh kebahagiaan meskipun dilingkaran negatif, hendaknya anak tetap diberi rasa kasih sayang yang cukup atau bahkan lebih oleh orang tua, agar anak tidak larut dalam kesedihan terhadap perpisahan keluarganya dan terjerumus kepada hal negatif oleh lingkungan luar. Sehingga meskipun dalam keadaan memiliki keluarga yang *brokenhome* anak tidak merasakan kesedihan yang mendalam akibat perpisahan orang tuanya.

c) Bagi Peneliti dan Penelitian selanjutnya

Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan menjadi sumber penambah wawasan atau evaluasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang hubungan antara *resiliensi* dengan perilaku asertif pada remaja yang memiliki keluarga *brokenhome*. Kemudian, diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan dimasa depan terkait topik dan judul diberbagai aspeknya seperti fenomena, responden, serta metode yang digunakan dalam penelitian.